

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG ISLAM DAN KEBANGSAAN

A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid

1. Keluarga

Abdurrahman Wahid atau yang akrab dipanggil Gus Dur lahir pada hari ke-4 dan bulan ke-8 kalender Islam tahun 1940 di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, terdapat kepercayaan bahwa ia lahir tanggal 4 agustus 1940, namun kalender yang digunakan untuk menandai kelahirannya adalah kalender Islam yang sebenarnya berarti ia lahir pada 4 sya'ban 1359, atau sama dengan 7 september 1940. nama lengkap beliau adalah Abdurrahman ad-Dakhil yang berarti "sang penakluk", sebuah nama yang diambil Wakhid Hasyim, orang tuanya, dari seorang perintis bani Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan, kata "*Addakhil*" tidak cukup dan diganti nama "*Wakhid*" Abdurrahman Wahid, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur.¹

Gus Dur adalah putra pertama KH. Wahid Hasyim menteri Agama pertama Indonesia dan kakeknya merupakan tokoh pendiri organisasi terbesar di Indonesia Nahdlatul

¹ M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), hlm 14.

Ulama', yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Gus Dur adalah titisan seorang ulama' besar dan darah biru bahkan jika ditarik dari Hadrat syekh ke atas, maka nasab beliau akan bersambung dengan Nabi Muhammad SAW, lewat Maulana Ishaq.²

Jika diurut mengikut jejak KH. M. Hasyim Asyari Tebuireng bin KH.M. Asyari Keras bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (pangeran Benowo) bin Abdurrahman (Joko Tingkir) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq (Ayah sunan Giri) bin Ibrahim Asmoro (palang Tuban) bin Jamaludin Akbar al-Husaini bin Ahmad Jalaludin Syah bin Abdullah Khan bin Abdul Malik Muhajir bin Alawi Hadramaut bin Muhammad Shahibu Marbat bin Ali choli' Qosan bin Alawi Muhammad bin Muhammad Bi Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Al-basri bin Muhammad An-naqib bin Ali Uraidli bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-baqir bin Ali Zaenal Abidin bin Husain bin Sayyidah Fatimah binti Rasulullah SAW.³

Sedangkan ibunya adalah Ny. Hj. Sholehah puteri pendiri pondok pesantren Denanyar jombang yakni KH. Bisyril Syamsuri, beliau aktif dalam pergerakan nasional dan

² Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1*, (Jakarta: PPPKI, Gedung Perintis, 2013), hlm. 2.

³ Lihat silsilah KH.Hasyim Asyari di buku biografi KH. Wahid Hasyim terbitan "departemen Agama" dijelaskan *silsilah KH. Hasyim Asyari sampai Nabi Muhammad SAW* dan juga terlihat sekali *beliau keturunan raja Jawa*, artinya KH. Hasyim Asyari mempunyai legitimasi kuat dalam keturunan.

dianggap sebagai salah satu tokoh kunci bagi lahirnya NU. Pada tahun 1917, beliau memperkenalkan dalam dunia pesantren kelas pertama bagi santri puteri di pesantren Denanyar jombang⁴, KH. Bisyrî Syamsuri juga tercatat pernah menjabat sebagai Rois Aam PBNU, juga sebagai anggota DPR RI, dan ulama' yang terkenal dalam bidang fiqih⁵

Meski Gus Dur keturunan Ulama' besar beliau tetap gigih belajar dan kerja keras untuk berjuang dan mengabdikan kepada bangsa dan Negara. Gus Dur menikah dengan Sinta Nuriyah pada tanggal 11 juli 1968, namun diwakilkan kakeknya KH. Bisyrî Samsuri, karena Gus Dur masih di Mesir, dan dirayakan pada 11 september 1971. Pasangan Gus Dur dan shinta Nuriyah melangsungkan pesta pernikahan.⁶ Dan pernikahan Gus Dur akhirnya dikaruniai empat puteri, yakni Alisa Qotrunnada, Zannuba Arifah Chafsoh, Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.

2. Pendidikan

Gus Dur kecil belajar pada sang kakek, KH. Hasyim Asyari. Saat serumah dengan kakeknya ia diajari mengaji dan membaca Al-Qur'an. dalam usia lima tahun ia telah lancar

⁴ Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), Hlm. 29.

⁵Mukhlis Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1,.....* hlm. 29.

⁶M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa,....*, hlm. 19.

membaca Al-Qur'an.⁷ Waktu kecil, Gus Dur sudah mulai menghafal sebagian isi Al-Quran dan banyak puisi dalam bahasa arab. Ia memulai pendidikannya di sekolah rakyat Jakarta. Pada tahun 1944, Gus Dur ke Jakarta mengikuti ayahnya yang terpilih menjadi ketua pertama Majelis syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), sebuah organisasi yang dibentuk atas dukungan tentara Jepang yang saat itu menduduki Indonesia. Namun, Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan melawan tentara pendudukan Belanda. Tapi, pada 1949, Gus Dur kembali ke Jakarta karena ayahnya ditunjuk sebagai Menteri Agama di Jakarta, Gus Dur memulai pendidikan dasarnya dengan bersekolah di SD KRIS sebelum akhirnya pindah ke SD perwari.⁸

Pada bulan april 1953, dalam usia 39 tahun, KH. Wakhid Hasyim, ayahnya meninggal dunia akibat kecelakaan mobil di Bandung. Peristiwa itu rupanya sangat membekas dalam diri Gus Dur yang kala itu berusia 13 tahun, sehingga ketika tahun 1954 ia masuk sekolah menengah pertama dan tidak naik kelas. Oleh ibunya Gus Dur kemudian dikirim ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikannya. Tahun 1957 ia lulus SMEP Yogyakarta, lalu pindah ke magelang untuk memulai

⁷ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*,.... hlm. 30.

⁸ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 2010), Hlm. 5.

pendidikan Islam di pondok pesantren Tegalorejo yang terletak di sebelah utara Yogyakarta dan dapat dicapai dengan mobil satu jam. Ia tinggal di pesantren ini hingga pertengahan tahun 1959. Di sini ia belajar pada kiai Khudori yang merupakan salah satu tokoh dari pemuka NU. Pada saat yang sama, ia belajar parowaktu di pesantren Denanyar Jombang, di bawah bimbingan kakeknya dari pihak ibu, kiai Bisyr Syamsuri.⁹

Pada tahun 1959, ia pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di pesantren Tambakberas di bawah bimbingan kiyai Wahab Chasbullah hingga tahun 1963, kemudian nyantri lagi di pesantren Krapyak Yogyakarta. Ia tinggal di rumah kiai Ali Maksum.¹⁰ Pada saat yang sama Gus Dur juga nyambi bekerja sebagai peneliti untuk majalah sastra "Horizon" dan majalah kebudayaan "budaya jaya"¹¹

Pada tahun 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari kementerian Agama untuk belajar di Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Ia pergi ke Mesir pada November 1963. Meskipun ia mahir dalam bahasa Arab, Gus Dur diberitahu oleh pihak Universitas bahwa ia harus mengambil kelas remedial sebelum belajar Islam dan bahasa Arab. Karena tidak

⁹ Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*,..... Hlm. 52.

¹⁰ Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*....., Hlm. 53.

¹¹ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*,..., Hlm. 6.

mampu memberikan bukti bahwa ia memiliki kemampuan bahasa Arab. Gus Dur terpaksa mengambil kelas remedial. Di sekolah ia merasa bosan karena harus mengulang pelajaran yang telah ditempuhnya di Indonesia. Untuk menghilangkan kebosanannya Gus Dur sering mengunjungi pusat layanan informasi Amerika (USIS) dan toko-toko buku di mana ia dapat memperoleh buku-buku yang dikehendaki.¹²

Gus Dur benar-benar memanfaatkan Mesir sebagai Negara yang meninggalkan jejak sejarah dan peradaban umat manusia, maka Gus Dur berusaha menggali apa yang ada di Mesir khususnya berkaitan dengan buku-buku yang tidak ditemukan di kampungnya, perpustakaan di sana penuh dengan buku, jauh lebih banyak dari pada yang pernah dilihatnya sebelum ia ke kota ini. Tidak hanya perpustakaan yang dibaca oleh Gus Dur tetapi dinamika politik Mesir juga menjadi referensi Gus Dur dalam upaya memperkaya wawasan keilmuannya dan upaya proses pendewasaan. Gus Dur dengan cermat mengamati kondisi Mesir secara seksama, khususnya berkaitan persetruan antara penguasa Mesir dengan Ikhwanul Muslimin dibawah kepemimpinan Sayyid Qutub itu.¹³

Di Mesir, Gus Dur sempat pula dipekerjakan di kedutaan besar Indonesia. Pada saat ia bekerja di kedutaan itulah

¹² M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*,.... hlm. 34.

¹³ Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1*,..... hlm. 167.

peristiwa gerakan 30 september/PKI terjadi. Dalam upaya penumpasan komunis, mayor jendral Soeharto yang menangani situasi di Jakarta memerintahkan kedutaan besar Indonesia di Mesir untuk melakukan investigasi terhadap pelajar Indonesia di Negara itu dan memberikan laporan kedudukan politik mereka. Perintah itu ditindak lanjuti pihak kedutaan dan Gus Dur ditugaskan menuliskan laporan.¹⁴

Pada tahun 1966, Gus Dur pindah ke Irak, sebuah Negara modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup maju. Di Irak, ia masuk dalam Departement of religion di Universitas Baghdad sampai tahun 1970. Selama di baghdad Gus Dur mempunyai pengalaman yang berbeda dengan di Mesir. Di sini, Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Gus Dur juga meneruskan keterlibatannya dalam Asosiasi Pelajar Indonesia dan juga menulis majalah asosiasi tersebut.¹⁵

Universitas Baghdad telah mapan sebagai sebuah Universitas Islam, tetapi tidak seperti Al-Azhar. Pada pertengahan tahun 1960 an, Universitas ini mulai berubah menjadi Universitas eropa. Universitas Baghdad ini mengambil manfaat dari kehadiran banyak akademisi terbaik dunia arab. Ironisnya, banyak dosen favorit Gus Dur adalah

7. ¹⁴ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*,..., Hlm.

¹⁵ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*,.... hlm. 35.

orang-orang Kairo, Mesir, yang pindah ke Baghdad dengan alasan karena kota ini memberikan kepada mereka kebebasan akademik yang lebih besar dan gaji yang lebih tinggi.¹⁶

Di luar dunia kampus, Gus Dur rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk makam syaikh Abdul Qadir Jaelani, pendiri Jamaah thariqah Qodariyah. Ia juga menggeluti ajaran Imam Junaid Al-Baghdadi, seorang pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Di sinilah Gus Dur menemukan sumber spiritualitasnya.¹⁷

Di Bagdad, Gus Dur memperoleh gelar Lc setingkat S1 di Indonesia sastra Arab. Kemudian melanjutkan S2 setingkat MA, judul tesisnya sudah diajukan. Tapi sayangnya, si pembimbing meninggal dunia, untuk mencari pengganti ia sangat kesulitan. Akhirnya ia pulang kembali ke Indonesia. Setelah menyelesaikan studinya di Bagdad tahun 1970, Gus Dur berharap bisa mendaftar di perguruan tinggi di Eropa. Karena persyaratannya yang ketat akhirnya tidak jadi. Gus Dur hanya menjadi pelajar keliling di Belanda dan menetap di sana selama enam bulan dan mendirikan perkumpulan pelajar muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Organisasi ini sampai sekarang masih hidup. Untuk biaya hidup selama di rantau, dua kali

¹⁶ Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid.....*, Hlm. 103.

¹⁷ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa,....* hlm.35.

sebulan dia pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker.¹⁸

Perjalanan studi keliling Gus Dur berakhir pada tahun 1971. Gus Dur kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita yang menarik sekitar perkembangan pesantren. Meski demikian, semangat belajar Gus Dur tidak surut. Buktinya pada tahun 1979 Gus Dur ditawari untuk belajar ke sebuah Universitas di Australia guna mendapatkan gelar doktor. Akan tetapi maksud yang baik itu tidak dapat dipenuhi, sebab semua promotor tidak sanggup dan menganggap bahwa Gus Dur tidak membutuhkan gelar tersebut.¹⁹

3. Jabatan/karir

Setelah selesai masa studinya di luar negeri Gus Dur kembali ke Jakarta dan berharap masih bisa pergi ke luar negeri untuk belajar di Universitas McGill di Kanada. Di Indonesia Gus Dur bergabung dengan lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan Ekonomi dan sosial (LP3ES) pada 1971. Organisasi tersebut menaungi kaum intelektual muslim progres dan sosial demokrat. Gus Dur terterjun dalam dunia jurnalistik sebagai kaum cendekiawan muslim yang progres yang berjiwa sosial demokrat. Karir Gus Dur terus merangkak dan menjadi peneliti untuk majalah tempo dan

¹⁸ Dedy Junaedi, *Beyond The Symbols: jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: Rosydakarya, 2000), hlm. 23-24.

¹⁹ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa,....* hlm.37.

koran Kompas. Artikelnya diterima dengan baik dan ia mulai mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial. Dengan popularitas itu, ia mendapatkan banyak undangan untuk memberikan kuliah dan seminar, yang membuat dia harus pulang-pergi antara Jakarta dan Jombang tempat tinggal Gus Dur tinggal bersama keluarganya.²⁰

Namun demikian, ia dan Nuriyah harus bekerja keras agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Honorarium yang diterima oleh Gus Dur sebagai imbalan dari artikel-artikel dan ceramah-ceramahnya di muka umum tidaklah mencukupi untuk menutup biaya hidup keluarga mereka. Oleh karena kekurangan uang ia memutuskan untuk jualan es lilin dan kacang tanah.

Selain bekerja berdagang es lilin dan kacang tanah, Gus Dur juga bergabung di Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asyari Jombang, sebuah perguruan tinggi yang didirikan oleh tokoh-tokoh NU pada tahun 1969. Di Perguruan Tinggi ini, Gus Dur mengajar Teologi dan beberapa mata kuliah agama lainnya, dan juga menjadi Sekretaris pesantren Tebuireng Jombang pada tahun 1974.

Pada tahun 1977 Gus Dur dipercaya dan diberikan amanat untuk menjadi dekan Fakultas Praktis dan Kepercayaan Islam Ushuluddin, Gus Dur juga mengajar banyak subyek tambahan seperti pedagogi, syariat Islam, dan

²⁰ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*,.... hlm.41-42.

misiologi. Namun, pendidikan yang diberikannya itu menyebabkan ketidaksenangan sebagian orang dikalangan Universitas sehingga Gus Dur selalu mendapat rintangan untuk mengajar subyek-subyek tersebut. Akan tetapi, Gus Dur tak menyerah. Selama bulan ramadhan ia bahkan aktif ceramah di depan komunitas muslim Jombang terkait subyek-subyek tersebut.²¹

Pada tahun 1978 Gus Dur mengalami musibah pada dirinya berupa kecelakaan, ketika Gus Dur biasa naik motor vespanya dan ingin berbelok ke lingkungan pesantren Denanyar Jombang, ia tiba-tiba ditubruk oleh mobil. Dan beberapa lama kemudian Gus Dur mengalami operasi mata, dan secara teratur memeriksakannya ke Jakarta, dan ia kembali berfikir ada baiknya kalau pindah ke Ibu kota Jakarta.²²

Ketika di Jakarta Gus Dur juga masuk dalam jajaran organisasi NU atas ajakan dan tawaran kakeknya KH. Bisyrri Syamsuri. Gus Dur juga mendapatkan pengalaman politik pertamanya. Pada pemilihan umum legislatif 1982, Gus Dur berkampanye untuk partai persatuan pembangunan, sebuah

²¹ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*,..., Hlm. 9.

²² Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*....., Hlm. 124-125.

partai Islam yang dibentuk sebagai hasil gabungan empat partai Islam termasuk NU.

pada tahun 1983. Gus Dur ditawarkan menjadi ketua dewan kesenian Jakarta (DKJ), taman Ismail Marzuki. Tanpa berfikir panjang, tawaran itupun Gus Dur terima. Bahkan tanpa memperdulikan cibiran kanan kiri, ia juga menjadi ketua juri festival film Indonesia (FFI), 1986-1987. Pada tahun yang sama saat Soeharto kembali terpilih menjadi presiden oleh MPR dan mulai mengambil langkah untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar Ideologi Negara, Gus Dur menjadi bagian dari kelompok yang ditugaskan untuk menyiapkan respon NU mengenai isu tersebut, pada Musyawarah nasional tahun 1984, banyak orang yang menyatakan keinginannya untuk menominasikan Gus Dur sebagai ketua PBNU, akhirnya Gus Dur terpilih dan mendapat tanggapan positif dari pemerintah rezim Orde Baru.²³

Di kapal besar NU, melalui tawaran pemikirannya yang brilian tentang “kembali ke *khittah* 1926” dengan meninggalkan gelanggang politik praktis, Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim *ahlul halli wal aqdi*, yang diketuai oleh K. H. R. Asad Syamsul Arifin, untuk menduduki jabatan sebagai ketua umum PBNU dalam muktamar ke-27 NU di pondok pesantren salafiah, Sukarejo, Situbondo.²⁴ Gus

²³ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*,.... hlm.46.

²⁴ Gus Dur, Kompas 1999.

Dur memimpin organisasi para ulama yang populer dengan sebutan “kaum sarungan”. Kemenangannya sekaligus menumbangkan kubu Cipete, sarang para politisi NU. Kemudian, Dalam muktamar berikutnya, dengan berbagai tantangan yang seru kembali terpilih untuk masa jabatan kedua, pada saat itu, Soeharto yang terlibat pada pertempuran politik dengan ABRI, karena Gus Dur selalu mengkritik dan oposisi pada pemerintahan Soeharto yang otoriter, dan Soeharto membentuk ICMI pada tahun 1990 untuk menarik simpatisan muslim cendekiawan yang ada pada barisan NU, dan Gus Dur juga membuat forum Demokrasi untuk menandingi kekuatan ICMI yang sangat sektarian, sampai menjelang musyawarah Nasional 1994, Gus Dur menominasikan dirinya untuk masa jabatan ketiga, mendengar hal itu Soeharto ingin agar Gus Dur tidak terpilih, dan berkampanye untuk melawan terpilihnya Gus Dur, tempat-tempat pemilihan dijaga ketat oleh ABRI dalam tindakan intimidasi. Terdapat juga suap menyuap anggota NU untuk tidak memilihnya kembali. Namun, Gus Dur tetap terpilih sebagai ketua umum PBNU untuk masa jabatan ketiga.²⁵

Menjelang pertengahan 1998, jabatan ketiga PBNU hampir selesai. Melihat situasi carut marut Negara ini mengharuskan NU turut andil dalam perpolitikan, akhirnya

²⁵ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa,....* hlm.48-49

Gus Dur membuat PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) bersama-sama tokoh NU lainnya sebagai wadah bagi masyarakat NU supaya bisa mengikuti pemilihan legislatif pada tahun 1999. Akhirnya PKB bisa mengikuti pemilihan legislatif.

Pada juni 1999 berlangsung pemilu legislatif dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) mendapatkan suara 12% sementara PDI Perjuangan unggul dari PKB dan memenangkan 33% suara, dan Megawati mengira akan memenangkan pada pemilihan presiden, lalu Amin Rais membentuk poros tengah, Gus Dur ikut di dalamnya, yaitu koalisi-koalisi partai muslim, Gus Dur mulai digadagadag oleh poros tengah sebagai calon presiden, pada 19 oktober 1999, menjelang pemilu presiden, beberapa saat kemudian Akbar Tandjung sebagai ketua GOLKAR sekaligus pimpinan tinggi Dewan Perwakilan Rakyat DPR, menyatakan bahwa GOLKAR akan mendukung Gus Dur. Pada 20 Oktober 1999, MPR kembali berkumpul dan memulai memilih presiden baru. Abdurrahman Wahid kemudian terpilih sebagai presiden ke-4 dengan 373 suara, unggul diatas Megawati dengan perolehan 313 suara.²⁶

B. Corak pemikiran Gus Dur.

Jika dilihat, dari perjalanan Gus Dur yang sedemikian panjang dapat dikatakan bahwa Gus Dur itu seorang santri

²⁶ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*,.... hlm.53.

ceudekiawan, tokoh Intelektual, budayawan, tokoh gerakan, sekaligus politisi yang berakhir pada jabatan tertinggi yakni presiden, semua itu mungkin terpengaruh juga pada daerah atau kota belajar Gus Dur. Jombang sebagai basis santri Gus Dur, Jogja kota berbudaya karena banyak sekali kesenian dan Gus Dur seringkali menonton bioskop serta wayang dan kebudayaan lainnya, termasuk beliau awal mengenal kajian filsafat dan buku barat lainnya. Jakarta kota metropolis dan kekuasaan, Magelang tempat kader penggerak, Mesir dan Baghdad sebagai kota inspirator gerakan, sumber intelektual dan kota peradaban bagi Gus Dur.

Berbagai Ilmu semua tuntas dipelajari, tidak hanya belajar dalam negeri, namun juga luar negeri. Karena itulah Gus Dur dianggap sebagai tokoh kontroversi oleh beberapa orang yang secara pemahaman keilmuan belum sejajar, mungkin juga secara pendidikan tidak sepanjang dan sedalam Gus Dur dalam proses pengembaraannya

Setelah berbagai pengembaraannya untuk belajar, Gus Dur pulang ke tanah Air dan membangun peradaban terutama memordenisasikan pesantren dari pesantren ke-pesantren hingga beliau menjabat sebagai ketua umum PBNU selama tiga periode dan pengkritik terdepan orde baru yang sangat otoriter, dan akhirnya mendeklarasikan partai baru yakni PKB dan menjadi presiden RI.

Sebenarnya ada dua hal yang paling berpengaruh terhadap diri Abdurrahman Wahid, *pertama* adalah pesantren, dan yang *kedua* adalah Nahdhotul Ulama (NU). Hakikatnya Gus Dur adalah seorang santri yang beliau dibesarkan dalam lingkungan pondok pesantren diberbagai tempat, sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu dan amaliyah, pembentukan karakter dan berbagai tradisi pesantren sangat melekat pada diri Gus Dur, maka kemudian beliau menjadi tokoh utama di negeri ini yang gigih mempromosikan pesantren pada dunia luar.²⁷ Lembaga pesantren telah membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural, meskipun, Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikiran agama, beliau tetap mendasari pemikiran keagamaannya pada pendidikan pesantren.

Sedang di Nahdlatul Ulama' Gus Dur adalah cucu dari pendiri organisasi terbesar ini, dan ayahnya adalah tokoh yang berpengaruh di masanya. Gus Dur juga pernah memimpin NU selama 15 tahun, beliau banyak bertemu dengan berbagai macam ORMAS keagamaan, dan orang-orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, latar belakang politik, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda, dan Gus Dur harus mampu memahami pola gerakan, pemikiran lainnya, sehingga NU menjadi basis gerakan dan pemikirannya dalam pemberdayaan ummat.

²⁷ Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1,.....* hlm. 181.

Dari organisasi inilah namanya besar sehingga mendunia dan terlibat berbagai organisasi sosial, politik dan keagamaan baik nasional maupun internasional. Ia dikenal sebagai tokoh dunia yang sangat menguasai masalah kerukunan hidup umat beragama, pluralisme dan penegakan hak asasi manusia. Bagi kaum minoritas, ia dianggap sebagai pembela utama eksistensi mereka. Masyarakat papua, etnis Tionghoa, atau umat nasrani menganggap wahid sebagai pembela di tengah tantangan dan ancaman politis masyarakat atau negara. Karena beliau berprinsip selalu membela kepada yang lemah dan anti diskriminasi dalam bentuk apapun.²⁸

Selain berani membela hak kaum minoritas etnis Tionghoa, Gus Dur juga merupakan pemimpin tertinggi indonesia pertama yang menyatakan permintaan maaf kepada keluarga PKI yang mati dan disiksa (antara 500.000 hingga 800.000 jiwa) dalam gerakan pembersihan PKI oleh orde baru. Gus Dur juga berhasil menghapus cap PKI pada KTP. Dalam hal ini, Gus Dur memang seorang tokoh pahlawan anti diskriminasi, hal tersebut juga disampaikan Gus Dur pada acara kick Andy “*bahwa tugas mengucilkan PKI bukan tugas negara, apa artinya pemisahan agama dan negara kalau semua hal diurusi negara*” dalam hal ini Gus Dur tampak menempatkan dirinya sebagai orang tertinggi di negeri ini yang melihat sesuatu secara utuh yang berlandaskan pancasila. Beliau menjadi inspirator pemuka agama-agama untuk melihat kemajemukan suku, agama, dan ras di Indonesia sebagai

²⁸ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa,...* hlm.77.

bagian dari kekayaan bangsa yang harus dipelihara dan disatukan sebagai kekuatan pembangunan bangsa yang besar.²⁹

Dari segi kultural, Gus Dur melintas tiga model lapisan budaya. *Pertama*, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarki, tertutup, dan penuh etika formal. *Kedua*, dunia timur yang terbuka dan keras, dan *ketiga*, budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua hal tersebut tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi. Sampai sekarang masing-masing melakukan dialog dalam diri Gus Dur. Inilah sebabnya Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami, karena kebebasannya dalam berfikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri.

Dilihat dari corak gagasan dan pemikirannya, tampak bahwa Gus Dur dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. pemikir multi warna, Karena dalam pemikirannya terdapat gagasan-gagasan yang unik yang dibangun atas dasar pandangan keagamaan, kemodernan dan kerasionalannya yang membawanya menjadi orang yang mempunyai pemikir ultradisional, rasional, liberal dan sekaligus kultural dan aktual Gagasan dan pemikirannya.
2. Neotradisional, selain ia mengkritik sistem tradisional dalam bidang pendidikan Islam, ia juga memberikan pandangan baru terhadap sistem tradisional dengan cara perombakan secara

²⁹ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*,.... hlm.55.

besar-besaran berkisar pada modernisasi pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan yang ada di pesantren harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman era globalisasi. Ia pun juga tidak bisa sepenuhnya dikatakan tokoh modernis Islam, karena terkadang dalam logikanya tidak menggunakan koridor-koridor yang rasional.

3. Humanis, dengan segala pelabelannya, baik ia sebagai seorang intelektual, ulama', politisi, budayawan, aktivis gerakan dan sebagainya. Ia selalu mendasarinya dengan pemikiran dan sikap kemanusiaan. Terbukti ketika ia hendak dilengserkan secara politis oleh MPR dan belum ada bukti kesalahannya, ia pun memilih mundur dari kursi kepresidenannya dengan alasan kemanusiaan. Karena jika tidak, pasti akan terjadi perang saudara diantara bangsa Indonesia. Ia pun juga selalu berusaha untuk berbuat baik dan memanusiakan orang-orang yang memusuhinya.
4. Menurut Abudin Nata, Gus Dur dikategorisasikan sebagai tokoh Islam yang modernis dan liberalis yang unik. Sebagai seorang ilmuwan yang banyak memahami pemikiran modern dari barat yang sekuler dan liberal. Keunikannya ternyata terletak pada sikapnya yang terkadang begitu kuat berpegang pada fatwa ulama sepuh dan hal-hal lain yang berada di luar koridor dan paradigma sikap-sikap sebagai seorang yang

modern. Lebih tepatnya lagi, ia pantas dikatakan sebagai tokoh Islam yang unik dan kontroversial.³⁰

C. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Islam dan kebangsaan.

1. Pribumisasi Islam

Islam adalah agama langit yang diturunkan ke bumi dan diterima oleh umat manusia. meskipun Islam pertama diturunkan di Arab, ajarannya yang harus diserap bukan budaya Arabnya. Namun, fenomena yang terjadi di Negeri ini banyak kelompok yang mencampuradukkan antara budaya Islam (yang pertama kali turun) dengan ajarannya. Sehingga banyak sekali yang saling membida' hkan satu dengan yang lainnya. Islam kita adalah Islam Indonesia, bukan Islam Arab, jadi, kalau Islam yang ada di Indonesia secara budaya dan ekspresi keislamannya berbeda dengan Arab adalah sebuah keniscayaan. Yang terpenting adalah nilai-nilai ajaran Islamnya yang kita lakukan.

Pribumisasi Islam yakni, Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari tuhan yang diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Islam pribumi dimaksudkan untuk memberikan peluang dengan segala keberagaman keislaman dan kebudayaan disetiap wilayah kehidupan yang berbeda-beda.

³⁰ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta; PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 345.

Dengan demikian, Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan majemuk, tidak ada lagi anggapan bahwa Islam saya yang paling benar, karena Islam sebagai ajaran mengalami historisitas yang berkelanjutan.³¹

Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 menjelaskan tentang ummat terbaik yang mempunyai tradisi, yakni:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“ kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Dalam QS Ali Imran ayat 110 di atas, di awal ayat jelas berbunyi كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ (kalian adalah ummat terbaik). Perhatikan baik-baik kalimat خَيْرَ , klaim terbaik menurut saya tidak pasif, di situ menghendaki konseptualisasi masyarakat Islam sebagai ummat. Masyarakat yang tertata, masyarakat yang mampu membangun peradaban, membentuk tatanan masyarakat baru yang beradab dan berbudaya, memiliki Visi dan dinamis. Basis

³¹ M. Imdadur Rahmat, *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. XXI

pembangunan Ummat tentunya melalui penghayatan terhadap kemanusiaan, Islam adalah satu-satunya agama yang memiliki visi untuk membangun peradaban dengan kata *Ummat* (bandingkan dengan kata *Al-Qaum* yang artinya komunitas, *mujtama'*, *jama'ah*, *jam'iyah*, yang artinya masyarakat atau *firqah* yang artinya kelompok/golongan). Selama ini pemahaman kita soal *ummat* hanya penyebutan untuk golongan manusia yang memeluk Islam, hal ini jelas tersirat dalam lanjutannya أُخْرِجْتُ لِلنَّاسِ. (dilahirkan untuk manusia/kemanusiaan) Manusia memiliki tradisi yang pastinya berbeda-beda di setiap tempat dan akan mengalami transformasi seiring dengan jalannya waktu. Pendek kata Islam menghendaki adanya dinamisasi dan inovasi demi terciptanya peradaban manusia yang maju.³²

Ide pribumisasi Islam atau Indonesiasi Islam dilontarkan Gus Dur tidak lain hanya ingin mengkontekstualisasikan Islam sebagai ajaran kemasyarakatan yang bisa mensejahterakan bukan malah memberatkan. Karena Islam sebagai pandangan dan acuan hidup kemasyarakatan yang memiliki sejarah lokal kebudayaan masing-masing. Dan hal ini yang harus diketahui oleh masyarakat dan ummat beragama.

Menurut Gus Dur, manusia tak bisa beragama tanpa budaya, karena kebudayaan merupakan kreatifitas manusia yang

³² <http://www.ngeprof.com/2016/10/ali-imron-110-tentang-tradisi-islam.html>. Diakses pada hari senin, 02-10-2016, 1:59 PM.

bisa menjadi salah satu bentuk ekspresi keberagaman. Tetapi tidak bisa disimpulkan bahwa agama adalah kebudayaan. Di antara keduanya terjadi tumpang tindih dan saling mengisi namun tetap memiliki perbedaan.³³ Inilah yang disebut pribumisasi yang pada intinya mengokohkan kembali akar budaya, dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.

Dalam soal Islam dan kaitannya dengan masalah sosial budaya, menarik kiranya untuk dikemukakan kritik Gus Dur terhadap gejala yang Ia sebut “Arabisasi”. Kecenderungan semacam itu nampak, misalnya, dengan penamaan terhadap aktivitas keagamaan dengan menggunakan bahasa arab. Itu terlihat misalnya dengan kebanggaan orang untuk menggunakan kata-kata atau kalimat bahasa Arab untuk sesuatu yang sebenarnya sudah lazim dikenal.³⁴

Fenomena kecil di Negeri ini, yaitu, dalam sebuah masyarakat ketika ada masjid yang beratap genteng, yang sarat dengan simbolisasi lokalnya sendiri dituntut untuk dikubahkan, ikat kepala lokal (*udeng* atau *iket* di Jawa) harus mengalah pada sorban merah putih model Yasser Arafat, dan juga mengapa

³³ Abdurrahman Wahid, “Pribumisasi Islam” dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Shaleh (Ed), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 81.

³⁴ M. Syafii Anwar, “Pribumisasi, Bukan Arabisasi” dalam (kata pengantar) Abdurrahman Wahid. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. xxix

harus menggunakan kata “shalat”, kalau kata “sembahyang” juga tidak kalah benarnya, mengapa harus dimusholakan, padahal dahulu *toh* cukup langgar atau surau. Begitu juga hukum Agama, harus diseragamkan dan diformalkan; harus ada sumber pengambilan formalnya, Al-Qur’an dan Hadits, padahal dahulu cukup dengan apa kata Kiai. Dalam keadaan demikian, tidaklah kehidupan kaum muslimin tercerabut dan lepas dari kerangka kesejarahan akar-akar budaya lokalnya ?³⁵

Kenyataan di atas membawakan tuntutan untuk membalik arus perjalanan Islam di Negeri kita, dari formalisme berbentuk Arabisasi. Menjadi kesadaran akan perlunya dipupuk kembali akar-akar budaya lokalnya dan kerangka kesejarahan kita sendiri, dalam mengembangkan kehidupan beragam Islam di negeri ini. Yang dipribumikan adalah manifestasi kehidupan Islam belaka. Bukan ajaran yang menyangkut inti keimanan dan peribadatan formalnya.³⁶

Pribumisasi Islam sebagai upaya melakukan rekonsiliasi Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya setempat, agar budaya lokal itu tidak hilang. Di sini pribumisasi dilihat sebagai kebutuhan, bukannya sebagai upaya menghindari polarisasi antara agama dengan budaya setempat. Pribumisasi juga bukan sebuah upaya mensubordinasikan Islam dengan budaya lokal,

³⁵ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LKIS & SAUFA, 2016), hlm. 106-107

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, hlm. 108

karena dalam pribumisasi Islam harus tetap pada sifat Islamnya. Pribumisasi Islam juga bukan semacam “Jawanisasi” atau kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum Agama, tanpa merubah hukum itu sendiri.³⁷

Adapun karakteristik Islam pribumi sebagai berikut:³⁸

a. Kontekstual

Islam Agama yang *shalih li kulli zaman wa makan*, yang selalu relevan kapanpun dimanapun. Berkenaan dengan hal itu, dan karena perubahan merupakan suatu kepastian, perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kata kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad. Karena dengan hanya begitu, Islam akan mampu terus memperbaharui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman, serta Islam akan mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut yang lain.

b. Toleran

sikap toleran akan lahir pada tahap kontekstualisasi Islam dapat berjalan sebagaimana mestinya. Kontekstualisasi Islam pada gilirannya akan melahirkan pandangan dan penafsiran bahwa Islam yang beragam (tanpa kehilangan

³⁷ M. Syafii Anwar, “Pribumisasi, Bukan Arabisasi” dalam (kata pengantar) Abdurrahman Wahid. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi,*, hlm. xxix

³⁸ M. Imdadur Rahmat, *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama, Membaca Realitas,*, hlm. XXII.

identitas aslinya) bukanlah hal yang menyimpang. Pada tahap inilah akan lahir karakter toleran dalam diri Islam.

c. Menghargai tradisi

Tradisi merupakan kerangka kehidupan masyarakat, dan nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya. Sebagaimana Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, dibangun atas tradisi yang baik yang membuktikan bahwa Islam tidak selamanya memusuhi tradisi lokal.

d. Progresif

Realitas kehidupan yang dinamis ditandai dengan semakin berkembangnya zaman mengharuskan Islam menampilkan karakter progresifnya, yaitu dengan tidak menganggap bahwa kemajuan zaman adalah ancaman melainkan suatu hal yang positif dan perlu direspon dengan kreatif dan intens. Dengan begitu, merupakan hal yang sah bilamana Islam berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain, termasuk dengan barat. Jalur isolasi diri sebagai bentuk penolakan terhadap kemajuan zaman ataupun dengan barat merupakan resep paling mujarab untuk makin menjauhkan umat Islam dari kemajuan atau kebangkitan setelah kemundurannya.

e. Membebaskan

Dalam kenyataan, Islam harus mampu membuktikan bahwa Ia *rahmatan lil alamin*, yang memang dekat dengan

permasalahan manusia serta dapat memberi solusi konkrit, bukan hanya bicara mengenai dosa, pahala dan alam Ghaib. Islam harus peduli dengan fenomena sosial, seperti penindasan, kemiskinan, keterbelakangan. Anarki sosial, dan lain-lain dengan semangat pembebasan agar predikat *rahmatan lil alamin* tidak hilang darinya.

2. Islam kosmopolit

Kosmopolit sesungguhnya dari kata *cosmos* bahasa Yunani yang berarti keteraturan alam semesta yang di dalamnya banyak sekali keberagaman makhluk hidup, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda alam lainnya, yang harus teratur dan saling berkaitan dalam bingkai kehidupan satu dengan yang lain. Begitupun dengan Islam, Islam sebagai ajaran kemasyarakatan yang mempunyai nilai-nilai ajaran universal yang di dalamnya terdapat keragaman budaya, perbedaan suku, RAS, dan Agama yang harus disikapi secara terbuka, guna untuk mencapai keteraturan hidup di alam semesta ini. Seringkali Islam dipandang dalam artian sempit, yakni soal *ubudiyah*, hubungan hamba dengan sang pencipta, padahal, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam tidak kalah penting, karena ketiga hal itu sangat bersinggungan dan berkaitan.

Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (*fiqih*), keimanan

(*tauhid*), serta etika (*akhlak*), seringkali disempitkan oleh masyarakat sehingga menjadi hanya kesusilaan belaka dan dalam sikap hidup. Padahal unsur-unsur itulah yang sesungguhnya menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insaniyah*).³⁹

Salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan Universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Kelima jaminan dasar itu tersebar dalam literatur hukum agama *al-kutub al-fiqhiyah* kuno, atau bisa disebut *maqosyidusyari'i*, yaitu 1. Jaminan dasar keselamatan fisik warga masyarakat (*hifdzun nafsi*) 2. Keselamatan agama masing-masing (*hifzuddin*) 3. Keselamatan keluarga dan keturunan (*fifdzun nasl*) 4. Keselamatan harta benda dan milik pribadi (*hifdzul mal*) 5. Keselamatan hak milik dan profesi (*hifdzul al-aqli*).⁴⁰ Kosmopolitanisme peradaban Islam, bagi Gus Dur, muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya, heterogenitas politik dan kehidupan

³⁹ Abdurrahman Wahid, *ISLAM KOSMOPOLITAN; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 3.

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *ISLAM KOSMOPOLITAN; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*,...hlm.4.

beragama yang eklektik selama berabad-abad.⁴¹ Watak kosmopolitanisme dan universalisme ini digunakan Gus Dur untuk melakukan pengembangan terhadap teologi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah (aswaja)* dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan masyarakat.

Jika selama ini faham *aswaja*, terutama di lingkungan NU, hanya terkait dengan masalah teologi, fikih, dan tasawuf, bagi Gus Dur, pengenalan *aswaja* harus diperluas cakupannya meliputi dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat. Tanpa melakukan pengembangan itu, *aswaja* akan sekadar menjadi muatan doktrin yang tidak mempunyai relevansi sosial.

Untuk menjadikan Islam sebagai agama yang inklusif dan responsif, termasuk terhadap demokrasi, menurut Gus Dur, dari ajaran Islam harus ditarik sejumlah prinsip universal, misalnya perlunya kedaulatan hukum ditegakkan, persamaan perlakuan warga negara di depan hukum dan pengambilan keputusan berdasarkan kehendak warga terbanyak dari masyarakat. Ini semua adalah rangkaian patokan yang akan memungkinkan Islam menjadi motor kehidupan bangsa dan negara tanpa mempersoalkan mana yang lebih unggul antara "masukan Islam" dan masukan lain yang datang dari manapun.⁴²

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *ISLAM KOSMOPOLITAN; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, ...* hlm.9.

⁴² Imron Hamzah dan Choirul Anam (ed.), *Gus Dur Diadili Kiai-Kiai: Sebuah Dialog Mencari Kejelasan* (Surabaya: Jawa Pos, 1989),

Inklusivisme pemikiran Gus Dur di atas, merupakan produk dari kontekstualisasi atas beberapa substansi khazanah intelektual Sunni Klasik melalui revitalisasi dan reorientasi metodologis terhadap beberapa aspek tertentu dalam *ushul al-fiqh* dan *qawa'id al-Fiqhiyyah*. Pemikiran ini secara otomatis memberikan peluang terbuka kepada Gus Dur untuk bisa menerima gagasan-gagasan baru dalam diskursus intelektual modern sekaligus merumuskan pemikiran sintesis yang lebih mapan. Ia bahkan secara transparan menampakkan sikap apresiasifnya terhadap gagasan- gagasan Barat yang dianggap positif dan kondusif bagi kemanusiaan, sementara beberapa intelektual modernis menampakkan sikap anti-Barat.⁴³

Perpaduan antara aplikasi (metodologi) pemikiran Islam tradisional dan pemikiran Islam modern melalui suatu proses ijtihad kreatif akan menghasilkan konstruk pemikiran yang lebih inklusif, rasional, responsif, dan mapan. Perkawinan dua metode pemikiran itu akan menghindarkan seseorang dari pemikiran sektarian dan eksklusif yang bertolak dari pendekatan skriptural dan sikap legal-formalistik. Pemikiran yang akan muncul adalah apa yang oleh Gus Dur disebut sebagai pandangan dunia "*kosmopolit*" yang toleran terhadap

hlm. 106. Lihat Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 168

⁴³ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur ...*, hlm. 168

pengalaman keberagaman lain dan kesiapan untuk membuka wawasan baru dalam rangka pengembangan diri. (*a more cosmopolitan world view with tolerance toward other religious experiences and a readiness to gain new insights developing itself*)⁴⁴

Bagaimanapun, menurut Gus Dur, dalam panggung sejarah peradaban manusia, Islam hanyalah salah satu dari sekian mata rantai peradaban manusia. Karenanya, sumbangan Islam harus diberikan dalam kerangka kebersamaan dengan semua pihak, bukan menyendiri di luar sejarah. Demikian juga dalam konteks wawasan ke-Indonesiaan, Islam hanyalah salah satu dari sekian agama dan pandangan hidup yang ada di dalamnya. Pluralitas agama, tradisi, budaya, pandangan hidup merupakan sesuatu yang sudah mapan dalam bangunan ke-Indonesiaan. Karena itu, setiap agama (termasuk Islam), seharusnya difungsionalisasikan dalam posisi seimbang dan timbal-balik (komplementer). Tidak ada yang mendominasi atau didominasi.⁴⁵

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh juga dijelaskan tentang masuk Islam secara *kaffah* atau secara penuh, dan

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, "Islam, the state, and Development in Indonesia", dalam Godfrey Gunatilleke, Neelan Tiruchelvam dan Randika Coomaraswamy (Ed.), *Ethical Dilemmas of Development in Asia* (Toronto: Lexington Book, 1983), hlm. 44-45.

⁴⁵ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur ...*, hlm. 168-169.

makna dari pada dalil ini juga dapat disebut Islam sebagai Agama universal.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqoroh: 208)

Dalam pandangan beberapa kelompok umat Islam mengenai makna kata dari “*Assilmi kaffah*” menafsirkan bahwa, harus ada sebuah keberadaan Islam formal dan penciptaan sistem yang islami, yaitu sebuah sistem yang dianggap mewakili keseluruhan perwujudan ajaran Islam dalam semua sendi kehidupan. Sebuah sistem yang mampu menampung semua aspirasi kaum muslim, seperti organisasi Islam, partai Islam, hingga negara Islam dan sebagainya. Dampak dari pandangan ini adalah, seluruh umat manusia selain yang menganut Islam, baik dalam wilayah masyarakat, negara bangsa, maupun dunia, harus berada di bawah umat Islam, harus menerima sebagai warga nomor dua setelah muslim. Jelas pandangan ini tidak mungkin diterima oleh masyarakat dunia.⁴⁶

Namun Gus Dur dalam hal ini lebih memandang dan menafsirkan *Assilmi kaffah* sebagai kedamaian secara penuh,

⁴⁶ MN. Ibad, A. fikri, “*Bapak Tionghoa Indonesia*”, (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm. 94-95.

yang membawa pada keberadaan universal, yang tidak perlu diterjemahkan dalam bentuk-bentuk sistem tertentu, termasuk sistem Islam, karena inti dari ajaran tersebut adalah perintah untuk masuk secara penuh dalam kedamaian umat manusia, sehingga tidak ada umat manusia, tidak ada warga negara dan negara yang dinomor duakan.⁴⁷ Islam sebagai ajaran kemasyarakatan itu harus dipahami oleh seluruh umat secara universal, tidak perlu formal dan harus dalam bentuk lembaga dalam menjalankan ajarannya, yang terpenting adalah nilai-nilai ajarannya yang harus dilakukan, karena Agama bersifat privat, tidak usah dikoaar-koarkan, dan justru akan kehilangan substansi keislamannya jika diformalisasikan.

3. Pluralisme

Secara bahasa, kata pluralis berasal dari bahasa Inggris *Plural* yang berarti jamak atau banyak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansi termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara bahkan

⁴⁷ MN. Ibad, A. fikri, “*Bapak Tionghoa Indonesia*”,..., hlm. 95.

mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.⁴⁸

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beranekaragam, terdiri dari berbagai suku Agama, yang justru hanya menggambarkan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami hanya sekedar sebagai “kebaikan negatif” hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan pluralisme adalah salah satu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya, dalam kitab suci justru Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antar sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dam merupakan kemurahan Allah yang melimpah kepada umat manusia. Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan golongan lain, maka pastilah bumi hancur.⁴⁹

Islam mengakui kenyataan-kenyataan plural dikategorikan sebagai fitrah dan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah Swt bagi seluruh manusia. Manusia tidak pernah menjadi hanya satu tipe dan persamaan yang terus menerus tetapi diwarnai oleh berbagai hal yang menyebabkan munculnya

⁴⁸ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multi....*, hlm. 75

⁴⁹ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 39.

perbedaan. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah, QS. Hud (11): 118-119.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾
إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ
جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”

Membicarakan pluralisme Gus Dur tidak jarang menghubungkannya dengan agama, karena agama inilah yang sering dipolitisir, dimanfaatkan, dan dijadikan alasan oleh mayoritas dalam menindas dan menekan secara diam-diam kaum minoritas. Pandangan Gus Dur terhadap pluralisme tercermin pada sikapnya yang terlalu sering membela kaum minoritas termasuk etnis cina dan non-muslim dengan memberikan peluang-peluang kepada mereka untuk mendapatkan posisi strategis dalam negara. Contoh ketika pemimpin tabloid Monitor Arswendo Atmowiloto menempatkan Nabi Muhammad SAW pada urutan ke-11 diantara tokoh Indonesia dan dunia. Umat Islam secara spontan

bereaksi dan meminta agar SIUPP tabloid ini dicabut, lalu Gus Dur mengatakan “saya tidak setuju dengan pencabutan SIUPP apapun. Bawalah ke pengadilan, itulah penyelesaiannya yang terbaik. Bung Karno zaman kolonial dia dihukum oleh pemerintah kolonial, tapi dia membuat pledoi dalam *Indonesia Menggugat*, dan itu yang menjadi pegangan hidup bangsa kita saat ini”⁵⁰

Dengan demikian, tampak bahwa Gus Dur memberikan pelajaran kepada rakyat untuk menghargai otoritas pengadilan dan tidak bertindak menghakimi sendiri. Lagi pula seakan-akan mayoritas ini ingin menghancurkan Arswendo dengan dalih penghinaannya lewat tabloid Monitor, padahal hanya sentimen karena Arswendo bukanlah Muslim tetapi kristen.

Gus Dur seringkali mengatakan bahwa yang diperjuangkan adalah Islam yang berwatak kultural atau nilai-nilai ajaran Islam, Islam yang memiliki konsep keadilan, itulah yang harus dilakukan oleh kaum Muslimin ketika hendak mencari solusi atas permasalahan hukum di negeri ini, bukan semata-mata Islam yang ingin tampil di kelembagaan politik atau memformalkan Islam itu sendiri, karena mayoritas ingin menguasai dan mengadili minoritas dengan caranya, padahal ini negara bangsa yang mempunyai konstitusi Pancasila dan undang-undang Dasar.

⁵⁰ Wawancara Editor dengan Gus Dur, "Kasus Monitor Yang Marah Cuma Sedikit " dalam *Tabayun Gus Dur*, hlm. 63.

Pluralisme harus dipahami sebagai sebuah paham yang mampu menerima kebenaran dari kelompok maupun Agama yang lain, tidak lantas menganggap kelompoknya yang paling benar. Sehingga keragaman yang ada menjadi angin segar dan rahmat bagi semua masyarakat serta mampu berkompromi dalam melihat realitas secara benar. Pluralisme Agama juga harus mampu memahami dalam menempatkan nilai ajarannya sebagai penopang kehidupan berbangsa dan bernegara, Agama inilah yang sering dipolitisasi, dan biasanya yang mayoritas menindas minoritas dalam persoalan politik, kebudayaan, ekonomi maupun yang lain. Dan disadari atau tidak ruh dari pada bangsa ini adalah keragaman masyarakat, karena, jika keragaman masyarakat yang ada tidak berjalan secara positif, maka jangan berharap negeri ini akan kokoh dengan segala pluralitasnya.

Gus Dur digelari bapak pluralisme tidak lepas dari perjuangan Gus Dur yang mampu menempatkan nilai ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gus Dur tidak segan melawan arus besar, untuk melindungi kaum lemah. Julukan sebagai bapak pluralisme tidak hanya dikenal di Indonesia melainkan bapak pluralisme dunia, karena dunia ini sedang membutuhkan tokoh-tokoh pluralisme dan sebaliknya didominasi oleh tokoh-tokoh yang bersifat eksklusif.

Pengakuan dunia ini dapat terlihat pada saat beliau melakukan kunjungan keluar negeri.⁵¹

4. Demokrasi

Seringkali kali kita mendengar yang namanya demokrasi, dari bahasa Yunani adalah *demos* dan *kratos*, yang berarti kekuatan atau kekuasaan rakyat. Kebebasan berpikir dan pendapat harus dijunjung oleh masyarakat dan pemerintah, karena sumber demokrasi adalah rakyat, (yang katanya dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat) harusnya kepentingan rakyatlah yang harus diperjuangkan oleh para wakil rakyat maupun pemerintah, bukan kepentingan kelompok maupun golongan tertentu.

Pluralitas bangsa Indonesia harus berjalan seiring dengan demokrasi yang di dalamnya terdapat nilai persamaan dan kebebasan. Masing-masing komunitas dapat mengembangkan kreatifitas dan belajar untuk menyamakan pandangan dan bersikap dewasa dalam berbeda pendapat. Karena itu, dalam pandangan Gus Dur perlu dilakukan upaya saling memahami dalam konteks kedewasaan demokrasi, bukan sikap harus saling menyamakan atau menyeragamkan. Bagi Islam, agenda besar yang harus dikembangkan adalah demokratisasi.⁵²

⁵¹ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*,.... hlm.91.

⁵² Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*,..... hlm.

Isu *demokratisasi* Islam merupakan sesuatu yang strategis dan fundamental untuk menjawab persoalan bangsa, terutama karena demokrasi dapat mempersatukan kekuatan-kekuatan bangsa. Demokratisasi dapat mengubah keterceraiberaian arah masing-masing kelompok, menjadi berputar bersama-sama menuju kedewasaan, kemajuan dan integritas bangsa. Jika Islam dapat memperjuangkan demokrasi, maka akan dapat menyumbangkan sesuatu yang sangat berharga bagi masa depan bangsa. Demokratisasi gerakan Islam menghendaki agar umat Islam sendiri siap menyambutnya, dikarenakan kelemahan utama mayoritas umat Islam adalah berpikir untuk dirinya sendiri. Dalam konteks ini Gus Dur mengatakan; *demokrasi itu harus take and give*. Tidak ada orang yang bisa memaksa orang lain untuk menanggalkan keyakinan agamanya. Tapi, bahwa masyarakat juga memberikan tempat kepada pemikiran yang bukan agama, itu juga tidak bisa dihindari.⁵³

Bagi Gus Dur, demokrasi itu bukan tidak haram, tetapi wajib dalam Islam. Menegakkan demokrasi adalah salah satu prinsip Islam yakni *syuro*. Dan Gus Dur mencita-citakan bahwa umat Islam Indonesia menjadi umat beragama yang berpandangan luas, mampu memahami orang lain,

⁵³ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur,* hlm.

menumpahkan kebersamaan yang utuh dengan segala pihak, menjunjung tinggi kebebasan sebagai sarana demokrasi.⁵⁴

Demokrasi harus berlandaskan kedaulatan hukum dan persamaan setiap warga negara tanpa membedakan latar belakang ras, suku, agama dan asal muasal, di muka undang-undang. Demokrasi itu kebebasan, keadilan dan kesamaan di muka hukum. Dan esensi demokrasi adalah kontroversi karena kita negara pancasila dengan masyarakat yang sangat beragam. Di negeri kita demokrasi belum lagi tegak dengan kokoh, masih berupa hiasan luar bersifat kosmetik dari pada sikap yang melandasi pengaturan hidup yang sesungguhnya. Sampai hari ini demokrasi hanya berhenti pada tataran procedural belaka. Demokrasi harus mampu mewujudkan kemaslahatan bagi rakyat, terutama mereka yang paling lemah, papa, miskin, dan tertindas.⁵⁵

Menurut Gus Dur, ada tiga hal pokok demokrasi yaitu, kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Kebebasan adalah kebebasan individu sebagai warga negara dan hak kolektif dari masyarakat. Keadilan merupakan landasan demokrasi, dalam arti terbuka peluang bagi semua komponen masyarakat untuk mengatur hidupnya sesuai kehendak masing-masing.

⁵⁴ M. Sulthon Fatoni dan Wijdan Fr, *The Wisdom of Gus Dur; Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, hlm. 158-159 .

⁵⁵ M. Sulthon Fatoni dan Wijdan Fr, *The Wisdom of Gus Dur; butir-butir kearifan sang waskita*, hlm. 158 .

Oleh karena setiap orang punya hak dan kesempatan untuk mengatur hidup dan kehidupannya sehingga harus diberi jalan yang mudah dan tidak dipersulit, seperti beberapa kasus yang terjadi pada saat Orde Baru. Pokok demokrasi yang ketiga adalah *Syura* atau musyawarah, artinya bentuk atau cara memelihara kebebasan dan memperjuangkan keadilan itu lewat jalur permusyawaratan.⁵⁶

Gagasan demokratisasi Gus Dur telah dilempar ke publik jauh sebelum menjadi presiden RI. Dalam konteks kebangsaan Indonesia, Gus Dur memandang demokrasi sebagai suatu proses atau budaya yang terus menerus⁵⁷ dan tidak hanya diukur dari segi kelembagaannya saja seperti yang diterapkan selama Orde Baru. Gus Dur menjelaskan;

*“Ya kan mereka sudah ngomong sudah ada demokrasi dengan mengatakan sudah ada lembaganya. Ada MPR, ada DPR, BPK. Ya, semacam itulah. Namun saya sendiri beranggapan, demokrasi itu harus utuh, tidak hanya lembaga tetapi perilaku orangnya juga harus demokratis. Nyatanya perilaku kita nggak demokratis”.*⁵⁸

⁵⁶ Abdurrahman Wahid, “Sosialisasi Nilai-nilai Demokrasi,” dalam M. Masyhur Amin dan Moh. Najib (ed), *Agama Demokrasi dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: LKPSM, 1993), hlm. 90.

⁵⁷ Nurcholish Madjid, “*Demokrasi dan Demokratisasi di Indonesia: Beberapa Pandangan Dasar dan Prospek Pelaksanaannya Sebagai Kelanjutan Logis Pembangunan Nasional*,” dalam Elza Peldi Taher (ed), *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi, Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), hlm. 203.

⁵⁸ Wawancara D&R dengan Gus Dur, “Negeri ini kaya dengan calon Presiden, Bukan Institusi” dalam *Tabayun Gus Dur*, hlm. 11.

5. Humanisme

Ide pemanusiawian manusia di Dunia Barat muncul pada abad ke-13 sebagai sebuah aliran dengan nama Humanisme.⁵⁹ Menurut *Nicola Abagnano* humanisme dipandang sebagai filsafat kemanusiaan yang mengakui nilai dan harkat manusia dan menjadikannya sebagai dasar atau ukuran penilaian segala sesuatu. Humanisme merupakan gerakan yang memperjuangkan harkat dan martabat manusia agar tetap memiliki nilai kemanusiaan yang sesungguhnya. Jauh sebelum humanisme muncul, Islam yang lahir pada abad ke-6 telah mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Misi nabi Muhammad pembawa ajaran Islam, adalah memberikan kasih sayang kepada seluruh alam⁶⁰. Dalam surat Al-Anbiya' ayat 107 Allah berfirman”

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Dalam ayat tersebut jelas menyatakan “*rahmatan lil alamin*” artinya bahwa misi Nabi Muhammad dengan ajaran Islamnya untuk mengajarkan kepada umat manusia dan alam

⁵⁹ Musthofa, *Pendidikan Humanistik; Nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra dan FITK, 2013), hlm. 1

⁶⁰ Musthofa, *Pendidikan Humanistik; Nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Islam.....*, hlm. 2

semesta ini untuk saling mengasihi dan menyayangi antar sesama, tidak ada ajaran yang untuk saling memusuhi. Perbedaan Agama, RAS, suku, etnis adalah sebuah keniscayaan untuk dijalani dan tidak lagi menjadi hambatan. bagaimana kita mampu meletakkan nilai-nilai kemanusiaan, yang memandang manusia itu sebagai manusia utuh yang sama-sama ciptaan tuhan yang mempunyai hati dan fikiran. sikap saling terbuka harus dilakukan secara bijak dalam konteks sosial. Berdialog ketika ada sebuah konflik dan tidak mudah terprovokasi oleh pihak yang mengadu domba. Alangkah baiknya ketika roda kehidupan semua itu berjalan, sikap-sikap toleran kita tunjukkan, dan tidak mudah menyalahkan. Pastilah negeri ini akan maju dengan tali persatuan ini, sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang damai, aman sentosa, visi keislamanpun dengan sendirinya akan tercapai sebagai Agama perdamaian dunia.

Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh diantara sekian banyak tokoh Islam yang konsisten mengusung gagasan tentang humanisme. Humanisme Abdurrahman Wahid ini disandarkan pada pemahaman yang kuat terhadap Islam. Humanisme Abdurrahman Wahid ini sejalan dengan rasionalitas dan pendirian bahwa dengan usaha-usaha rasional yang terus menerus Islam akan lebih dari sekedar mampu untuk menghadapi berbagai tantangan modernitas. Humanisme Abdurrahman Wahid adalah humanisme Islam yang berkaitan

dengan berbagai ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial yang menyangkut budaya muslim yang mendorong umat Islam tidak seharusnya takut terhadap suasana plural yang ada di tengah masyarakat modern, sebaliknya harus merespon dengan positif.⁶¹

Gus Dur adalah guru bangsa. Ia telah mengajarkan kita melihat dunia, agama, dan kemanusiaan dari sudut pandang sepatutnya. Sebab seringkali kita lupa, bahwa semua itu memerlukan sepatutnya saja. Tidak dilebihkan ataupun dikurangkan. Tidak dimenangkan atau dikalahkan. Tidak juga diminoritakan ataupun dimayoritaskan. Begitulah sepatutnya kita berbangsa. Seperti Gus Dur ajarkan. Bangsa ini bukan dirancang untuk melindungi minoritas. Juga bukan untuk melindungi mayoritas. Tetapi bangsa ini dibangun untuk melindungi segenap bangsa Indonesia. Inilah maksud Gus Dur ketika menjabat sebagai presiden hendak mencabut tap MPRS XXV tahun 1966 tentang pembubaran PKI. Gus Dur mafhum, bangsa ini memerlukan rekonsiliasi. Negara sepatutnya melindungi semua. Tanpa berusaha menyingkirkan lainnya.⁶²

Bagi kebanyakan rakyat Indonesia Gus Dur adalah seorang humanis yang ingin menegakkan demokrasi dan hak asasi

⁶¹ Greg Barton, *gagasn Islam Liberal di Indonesia*, hlm. 334.

⁶² Risyah Islami, “Gus Dur Bukan Lagi Soal Minoritas”, dalam Fahmi, dkk. (eds), *In Gus We Trust; Gus Dur dan Pembelaan Terhadap Hak Kaum Minoritas*, (Semarang: LKAP PMII Abdurrahman Wahid, 2014), hlm. 15.

manusia dalam arti yang sebenar-benarnya. Apa yang diperjuangkannya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang tidak lagi memandang unsur primodial. Gus Dur teramat sadar bahwa humanism yang masih dibatasi oleh sekat-sekat primodialisme hanya akan menjadi ancaman bagi obyektifitas perjuangan atas nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Bagi Gus Dur penghayatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan adalah inti dari ajaran agama. Tanpa nilai-nilai tersebut dunia akan dipengaruhi oleh berbagai bentuk kekerasan dan konflik sosial.⁶³

Kerangka besar pemikiran Gus Dur adalah kemanusiaan. Karena teks-teks keagamaan sekalipun adalah untuk seluruh umat manusia. Kemanusiaan adalah upaya untuk menghargai manusia sebagai manusia. Tuhan sekalipun mengidentifikasi dirinya dalam diri manusia. Sewaktu manusia dalam keterdindasan, tuhan bersamanya. Sewaktu manusia mengasihi sesamanya, tuhan bersamanya. Gus Dur melihat ini. Gus Dur mencintai manusia karena ia mencintai tuhan.⁶⁴

Gus Dur juga menginspirasi kita dalam persoalan memaafkan manusia. Gus Dur sebagai kepala negara secara terbuka mampu meminta maaf kepada korban eks-PKI. Meski secara terbuka Pramodya Ananta Toer menolaknya. Gus Dur

⁶³ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*,hlm. 121-122.

⁶⁴ Risya Islami, "Gus Dur Bukan Lagi Soal Minoritas", dalam Fahmi, dkk. (eds)....., hlm. 19.

tidak pernah sekalipun dendam. Pembelaan Gus Dur selama ini haruslah dilihat sebagai pembelaan terhadap kemanusiaan. Bukan lagi karena ia mayoritas, atau karena ia minoritas. Gus Dur membela siapa saja yang haknya dirampas, kebebasan dikebiri, dan keluasannya dibatasi. Gus Dur juga menyuarakan dengan lantang apapun yang membela kemanusiaan, pluralisme, multikulturalisme, kebangsaan dan kebebasan beragama. Ini adalah instrument pembebasan Gus Dur yang harus kita pahami dalam kerangka kemanusiaan.⁶⁵

Inti Humanisme dalam pandangan Gus Dur adalah bagaimana melihat kerangka manusia sebagai manusia secara utuh yang memiliki hak yang sama di mata Tuhan, di mata hukum, tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Kecuali, ada yang menyerang terhadap hak-hak kemanusiaan baru melakukan pembelaan. sehingga pemikirannya melampaui batas kelompok-kelompok apapun, atas nama apapun ketika merusak tali kemanusiaan akan ditentang

D. Pendidikan Islam dan Penguatan Jiwa Nasionalisme/ Kebangsaan

Kalau kita lihat dalam catatan sejarah, diskursus hubungan Islam dan Nasionalisme telah berlangsung sejak didirikannya republik Indonesia. Diskursus ini mulai mengemuka dalam

⁶⁵ Risya Islami, "Gus Dur Bukan Lagi Soal Minoritas", dalam Fahmi, dkk. (eds)....., hlm. 19-20.

fenomena perumusan dasar Negara. Misalnya bisa dibaca dalam perdebatan Soekarno di satu pihak, Muhammad Natsir, Wahid Hasyim, Sukiman, Mohammad Roem, Agus salim dan lainnya sipihak lain. Yang satu ingin Islam sebagai dasar negara, yang lain menginginkan pancasila, yang satu menginginkan Agama sebagai dasar kebangsaan, yang lain ingin kesatuan bangsa⁶⁶.

Sejarah dalam Islam juga sebenarnya tidak mengenal sistem kenegaraan, terbukti dalam sejarah pemerintahan Islam pasca rasulullah kadang memakai konsep *Istikhlaf*, dalam kasus Abu Bakar ke Umar bin Khattab kadang memakai sistem *Bai'at* dalam kasus umat membaiat Abu Bakar, dan kadang memakai sistem *Ahlul Khalli Wal Aqdi* (sistem formatur). Konsep suksesi kepemimpinan ini dijalankan selama kurun waktu 13 tahun. Jika Islam punya konsep pemerintahan, suksesi kepemimpinan tidak akan demikian adanya.⁶⁷

Dalam hubungan Islam dan negara, Gus Dur menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal doktrin tentang negara. Doktrin Islam tentang negara adalah doktrin tentang keadilan dan kemasyarakatan. Dalam pembukaan Undang- Undang Dasar 1945 terdapat doktrin tentang keadilan dan kemakmuran. Tak ada pula

⁶⁶ Lufuz Ibnu Affand, *Harmoni Nasionalisme Ruhul Islam* (Artikel di Majalah Justisia Edisi 42 Th XXVII 2014), Hlm. 28.

⁶⁷ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur,...*, Hlm. 104.

doktrin bahwa negara harus berbentuk formalisme negara Islam, demikian pula dalam pelaksanaan hal-hal kenegaraan.⁶⁸

Selama pemerintah bisa mencapai dan mewujudkan keadilan dan kemakmuran, hal itu sudah merupakan kemauan Islam. Saya kira tidak diperlukan doktrin Islam tentang negara harus berbentuk formalisasi negara Islam. Pendapat ini tentu saja berbeda dengan pendapat kelompok lain yang menginginkan orang-orang Islam harus menguasai atau mendominasi pemerintah sekarang. Islam tidak punya wujud doktrin yang pasti tentang bagaimana melaksanakan hal-hal kenegaraan. Karena itu, banyak pemimpin kita pada masa lalu sulit merumuskan apa dan bagaimana negara Indonesia yang sesuai dengan paham Islam. Karena mereka tidak mampu mengajukan tawaran maka akhirnya mereka harus merespon tawaran Bung Karno menyangkut pancasila⁶⁹.

Dalam pandangan Gus Dur memang jelas bahwa Agama tidak mengenal doktrin kenegaraan, yang ada hanyalah doktrin tentang kemasyarakatan. Dalam artian bahwa Agama dan negara saling berkaitan, secara formal memang masyarakat diatur oleh aturan-aturan kenegaraan, namun ajaran-ajaran kemasyarakatan sehari-hari dijalankan atas perilaku keagamaan, dan justru Agama yang harusnya memberikan spirit kenegaraan dengan ajaran-ajaran sosialnya, ajaran cinta tanah Airnya, bisa dikatakan Negara adalah

⁶⁸ Wawancara Editor dengan Gus Dur, "Politik Sebagai Moral, Bukan Institusi" dalam *Tabayun Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1998), hlm. 235.

⁶⁹ Wawancara D&R dengan Gus Dur, "Politik Sebagai Moral, Bukan Institusi" dalam *Tabayun Gus Dur*, hlm. 243.

bungkus dan isinya adalah ajaran keagamaan. Namun, jika dibalik akan menimbulkan masalah yang besar di negeri ini

Bagi Gus Dur negara adalah *al-Hukm* - hukum atau aturan. Islam tidak mengenal konsep pemerintahan yang definitif sehingga etik kemasyarakatanlah yang diperlukan. Karenanya menurut Gus Dur Islam tidak perlu diformalkan dalam kehidupan bernegara. Cukup apabila para warga negaranya memperjuangkan sumbangan dan peranan Islam secara informal dalam pengembangan demokrasi.⁷⁰

Gus Dur sangat konsisten pada ketidaksetujuannya terhadap formalisme Islam sebagai model gerakan Islam untuk melahirkan negara dan sistem pemerintahan Islam, apalagi di negara Indonesia yang sangat heterogen. Dalam konsep pembentukan negara, ia setuju dengan Ibnu Khaldun yang menyatakan agama saja tidak cukup untuk dapat membentuk negara. Pembentukan negara, di samping paham keagamaan juga diperlukan rasa *ashabiyah* (perasaan keterikatan). Tujuannya membentuk ikatan sosial kemasyarakatan. Menurut Ibnu Khaldun alasan berdirinya sebuah negara karena adanya perasaan kebangsaan itu. Selama negara Indonesia yang diikat oleh nasionalisme Indonesia dan mendasarkan kehidupannya pada etika masyarakat Islam dan

⁷⁰ Abdurrahman Wahid, "Nasionalisme, Tasawwuf, dan Demokratisasi", dalam Kompas tanggal 2 April 2001

syariah dijalankan, tidak ada alasan lain bagi umat Islam selain mempertahankan negara damai (*darus sulh*).⁷¹

Pemikiran negara dalam perspektif Islam menempatkan rakyat pada sentrum bagaimana rakyat secara otonom dapat mengembangkan kedaulatannya. Rakyat adalah pemegang kedaulatan sedangkan konsep negara dalam pandangan Islam terletak pada tataran realistik. Dengan tidak adanya bentuk baku negara dan proses pergantian kekuasaan (suksesi) dalam bentuk yang tetap, yang diwariskan oleh Rasulullah baik melalui ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadist, membawa Gus Dur pada kesimpulan bahwa bentuk negara tidak dilandaskan pada dalil *naqli* (Al-Qur'an dan Hadist), melainkan pada kebutuhan masyarakat pada suatu waktu.⁷²

Dalam konteks pendidikan Islam bahwa, tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menjadikan peserta didik yang memiliki karakter universalitas Islam, yang memiliki pandangan luas, karena Islam mempunyai banyak aspek yang jika dipahami secara dangkal akan menimbulkan masalah yang besar, saling menyalahkan antara kelompok Islam satu dengan yang lain. Jika dilihat sejarah turunnya Islam di makkah, Nabi diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia yang jahiliyyah dengan

⁷¹ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*,..., Hlm. 104-105.

⁷² Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*,..., Hlm. 105-106.

cara-cara yang manusiawi, jadi bukan teologi dulu yang diajarkan oleh rasulullah, tapi tentang moralitas, sosial dan akhlak, setelah sempurna baru mengajarkan tentang ibadah dan keimanan kepada Allah. Artinya keIslaman seseorang diukur dari akhlaknya, namun banyak orang yang memahami bahwa keislaman seseorang diukur seberapa banyak ibadahnya. Seolah-olah Islam hanya soal *ubudiyah* dan teologi, padahal banyak sekali aspeknya.

Harun nasution dalam bukunya menjelaskan bahwa, Islam memiliki banyak aspek, antara lain:⁷³

1. Aspek ibadah, latihan spiritual dan ajaran moral
2. Aspek sejarah dan kebudayaan
3. Aspek politik
4. Lembaga kemasyarakatan
5. Aspek hukum
6. Aspek teologi
7. Aspek filsafat
8. Aspek mistisisme
9. Aspek pembaruan dalam Islam

Lebih lanjut harun Nasution menyatakan Islam di Indonesia pada umumnya dikenal hanya dari aspek teologi, dan itupun hanya dari aliran tradisionalnya, dari aspek hukum yaitu menurut mazhab syafii dan dari aspek ibadat. Aspek-aspek lainnya, moral, mistisisme, filsafat, sejarah dan kebudayaan, serta aliran-aliran

⁷³ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985)

dan mazhab-mazhab lainnya kurang dikenal. Hal ini menimbulkan kesalahpahaman tentang Islam.⁷⁴

Untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan paham itu menurut Harun Nasution umat Islam perlu mengetahui dan mempelajari hakikat Islam secara menyeluruh dengan segala aspeknya.⁷⁵dimulai dari mempelajari ajaran dasar keislaman, aliran-aliran Islam secara garis besar, memahami dan terus belajar, hingga mampu mengamalkan seluruh ajaran Islam secara benar dan menyeluruh.

Oleh karena itu, Ahmad Syafii Ma'arif menyatakan dalam konteks Indonesia seharusnya umat Islam sebagai penduduk mayoritas tidak lagi sibuk mempersoalkan hubungan Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan.⁷⁶jika umat Islam terprovokasi dengan pendapat yang mengatakan bahwa Islam tidak bisa terkungkung dengan wadah yang namanya negara dan tidak mengenal suku, RAS, geografis dan kebangsaan, menunjukkan mereka masih dangkal dalam menterjemahkan Islam sebagai sebuah ajaran kemasyarakatan yang luas.

⁷⁴ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*,....., hlm. 33-34.

⁷⁵ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*,....., hlm.34.

⁷⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009)hlm. 15.

Jika ketiga konsep itu (Islam, Keindonesiaan dan kemanusiaan) diletakkan dalam satu napas, maka Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan mampu memberi solusi atas masalah besar yang melanda negeri ini. Sebuah Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur dan Agama kita, bangsa Indonesia yang beragam; sebuah Islam yang memberikan keadilan, kenyamanan, keamanan, dan perlindungan kepada seluruh orang yang berdiam di Nusantara ini, tanpa diskriminasi, apapun Agama yang diikutinya ataupun yang tidak diikutinya. Sebuah Islam yang sepenuhnya berpihak kepada rakyat miskin, sekalipun ajarannya sangat anti kemiskinan, sampai kemiskinan ini berhasil dihalau sampai batas-batas yang jauh di negeri kepulauan ini.⁷⁷

Gus Dur menyatakan bahwa, sikap nasionalis bagi bangsa Indonesia secara umum dan bagi umat Indonesia secara khusus merupakan suatu bentuk tanggung jawab untuk menjamin masa depan bangsa agar tetap berjalan sesuai dengan budaya dan tradisi nusantara, dan sesuai pula dengan nilai-nilai substantif ajaran agama yang sudah menjadi bagian integral kehidupan bangsa Indonesia.⁷⁸

⁷⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan,*, hlm. 15

⁷⁸ Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute dan Ma'arif Institute, 2009), hlm. 18.

Untuk itu pendidikan nasional harus berbasis kepada masyarakat dan nilai-nilai kemanusiaan yang tidak serta merta menekankan pada ijazah formal semata. Orang tidak punya ijazah tidak dipakai, padahal banyak warga masyarakat yang tidak berijazah, tetapi memiliki kemampuan. Termasuk pendidikan pesantren yang sudah sekian tahun mengaji tetapi tidak pernah dihargai.⁷⁹

Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Ketidakmampuan memahami kenyataan keberagaman ini, yaitu hanya melihat lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah di tanah air sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, hanyalah akan mempersempit pandangan kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Ini berarti, kita hanya mementingkan satu sisi belaka dari pendidikan Islam, dan melupakan sisi non-formal pendidikan Islam lainnya. Tentu saja menjadi berat tugas para perencana pendidikan Islam, kenyataan ini menunjukkan di sinilah terletak lokasi perjuangan pendidikan Islam.⁸⁰

Selanjutnya dalam kurikulum pendidikan Gus Dur juga menginginkan agar sistem pembelajaran yang diharapkan menjadi

⁷⁹ M. Sulthon Fatoni dan Wijdan Fr, *The Wisdom of Gus Dur; butir-butir kearifan sang waskita*, hlm. 291.

⁸⁰ M. Sulthon Fatoni dan Wijdan Fr, *The Wisdom of Gus Dur; butir-butir kearifan sang waskita*, hlm. 291-292

tawaran pemikiran alternatif dan inovatif tidak harus bersifat doktrinal yang kadangkala tidak sesuai dengan potensi peserta didik, sehingga akan menyebabkan kurangnya daya kritis terhadap problem yang dihadapi. dalam kurikulumnya juga tidak selalu ditekankan pada aspek kognitif tetapi juga psikomotorik. sehingga, potensi-potensi peserta didik bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kurikulum pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid, diantaranya, *pertama*, orientasi pendidikan harus lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik pembekalan ketrampilan, agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan dari pada hanya sekedar mengandalkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan). *Kedua*, dalam proses mengajar guru harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga membentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik. *Ketiga*, guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Tidak hanya mereduksi batas pengajaran saja. Artinya, proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan siswa bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan pembelajaran harus mengikuti *transfer of value and skill* dan pembentukan karakter (*character building*)

Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam perspektif Gus Dur, haruslah sesuai dengan kondisi zaman, bahwa pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis dan dialogis antara murid dan guru. Maka, tidak bisa dipungkiri, pembelajaran aktif, kreatif, dan objektif akan mengarahkan peserta didik mampu berfikir kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat. Sehingga kurikulum tersebut diharmonisasikan dengan konteks zaman yang ada disekitarnya.⁸¹

Sehingga dapat disimpulkan, bahwasanya tujuan pendidikan Islam harus mampu mendorong potensi-potensi maupun keterampilan yang ada pada peserta didik dan dikaitkan dengan tantangan kebutuhan zaman untuk bisa melakukan perubahan dan berkontribusi kepada bangsa dan negara. Tidak hanya bertujuan untuk individu masing-masing yang hanya menekankan pada nilai maupun ijazah yang serba formal. Sehingga tidak mampu membawa perubahan ketika hidup di masyarakat.

⁸¹ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* ..., 28.